

Negosiasi Makna dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua: Studi Kasus Penutur Asal Taiwan

Gigih Caesar Wahyu P¹

Nurhadi²

Roekhan³

Maslakhatu Nurul Ummah⁴

¹²³⁴ Universitas Negeri Malang

¹gigih.caesar.2402118@students.um.ac.id

²nurhadi.fs@um.ac.id

³roekhan.fs@um.ac.id

⁴maslakhatu.nurul2402118@students.um.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta penggunaan negosiasi makna dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh penutur asal Taiwan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui transkrip video percakapan antara penutur Taiwan dan penutur asli Indonesia. Hasil analisis menunjukkan enam bentuk negosiasi makna, yaitu klarifikasi, konfirmasi ulang, umpan balik, alih kode (*code switching*), pengulangan, dan penambahan informasi. Bentuk klarifikasi dan alih kode ditemukan sebagai strategi yang paling dominan digunakan. Proses negosiasi makna tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman linguistik, tetapi juga memfasilitasi proses akuisisi bahasa melalui interaksi yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa negosiasi makna merupakan strategi esensial dalam pemerolehan bahasa kedua. Sehingga hal ini mampu memberikan wawasan penting bagi pembelajar dan pengajar bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran lintas budaya.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa kedua, negosiasi makna, penutur Taiwan, Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara Indonesia, telah menjadi bahasa yang dipelajari oleh banyak penutur asing, termasuk penutur asal Taiwan. Seiring dengan meningkatnya interaksi internasional dan perkembangan hubungan antarnegara, bahasa Indonesia semakin diminati oleh penutur asing yang ingin memperdalam pemahaman budaya serta berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia (Darmawansah, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Ummah dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa proses pemerolehan bahasa kedua, terutama bagi penutur yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya berbeda, sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah memahami dan menyampaikan makna secara tepat. Dalam konteks ini, negosiasi makna menjadi salah satu strategi penting untuk mengatasi ambiguitas dan ketidakpastian yang kerap muncul dalam komunikasi lintas bahasa (Samani dkk., 2015).

Pemerolehan bahasa kedua adalah proses kompleks yang melibatkan faktor kognitif, sosial, dan psikologis dalam usaha seseorang untuk menguasai suatu bahasa. Budiawan dan Rukayati (2018) menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa kedua membutuhkan usaha berkelanjutan serta latihan terus-menerus dalam bentuk lisan

maupun tulisan. Dengan kata lain, pemelajar harus terpapar secara berulang dan melalui pemahaman yang bertahap secara alami. Banyak faktor memengaruhi pemelajar dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan niat, motivasi, dan tujuan pemelajar dalam mempelajari bahasa kedua (Rosiyana, 2020). Sementara itu, faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan tempat pemelajar terpapar bahasa kedua tersebut. Selain itu, budaya juga berperan dalam memengaruhi proses pemelajar dalam memperoleh bahasa kedua (Ellis, 1989).

Penutur asal Taiwan yang mempelajari bahasa Indonesia memiliki motivasi serta tujuan yang beragam, mulai dari kebutuhan akademik, profesional, hingga alasan pribadi (Muzakki dkk., 2024). Dalam konteks akademik, bahasa Indonesia dipelajari sebagai bagian dari kurikulum studi bahasa atau kajian Asia Tenggara. Penutur terdorong untuk menguasai bahasa ini demi memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya, sastra, dan masyarakat Indonesia. Secara profesional, kemampuan berbahasa Indonesia menjadi aset berharga bagi individu yang bekerja di sektor bisnis, pariwisata, atau diplomasi, mengingat hubungan ekonomi dan budaya yang erat antara Taiwan dan Indonesia (Tiawati dkk., 2022). Selain itu, beberapa penutur mungkin memiliki motivasi pribadi, seperti minat terhadap kebudayaan Indonesia, hubungan keluarga, atau persahabatan dengan penutur asli bahasa Indonesia (Hofstede, 1984).

Meskipun belum ada penelitian yang secara khusus menjelaskan motivasi dan tujuan penutur asal Taiwan dalam mempelajari bahasa Indonesia, terdapat penelitian lain dengan subjek dari negara berbeda yang membahas hal serupa. Mahamod (2021) menemukan bahwa motivasi siswa Iban dalam mempelajari bahasa Melayu sebagai bahasa kedua sangat beragam. Keragaman motivasi ini mencerminkan peran bahasa Indonesia yang semakin penting di kancah internasional. Hal ini sekaligus menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa tersebut, terutama dalam memahami aspek-aspek kebahasaan yang kompleks, seperti negosiasi makna dan penggunaan konteks dalam komunikasi sehari-hari (Handoko dkk., 2019).

Tantangan yang dihadapi oleh penutur asal Taiwan cukup beragam, mencakup aspek linguistik hingga kebudayaan yang berbeda. Secara linguistik, penutur asal Taiwan sering kali harus menyesuaikan diri dengan struktur tata bahasa, kosakata, serta sistem fonologi bahasa Indonesia yang sangat berbeda dari bahasa ibu mereka. Krashen (1981) menyatakan bahwa faktor linguistik, seperti perbedaan tata bahasa, dapat menjadi hambatan signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua. Sementara itu, dari sisi kebudayaan, mereka dihadapkan pada perbedaan nilai-nilai sosial, norma, dan tradisi yang tercermin dalam bahasa. Hal ini membutuhkan waktu dan usaha lebih untuk memahami konteks penggunaan bahasa secara alami. Pendapat ini selaras dengan Muzakki dkk. (2023), yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi pembelajar BIPA ketika datang ke Indonesia adalah perbedaan cara makan, minum, berinteraksi, dan berpakaian. Beragamnya tantangan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mencakup pemahaman lintas budaya agar proses belajar menjadi lebih efektif (Awaliyah, 2023).

Negosiasi makna merupakan salah satu proses yang dilakukan antara penutur asing dan penutur asli dengan tujuan memperbaiki atau memahami makna dalam komunikasi (Foster & Ohta, 2005). Ellis (1997) menjelaskan bahwa negosiasi makna tidak hanya membantu pembelajar bahasa kedua meningkatkan pemahaman linguistik, tetapi juga memfasilitasi akuisisi bahasa melalui interaksi yang bermakna. Negosiasi makna melibatkan berbagai strategi, seperti meminta klarifikasi, memberikan

penjelasan, atau melakukan pengulangan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud pembicara (Krashen, 1981).

Penelitian tentang negosiasi makna dalam konteks pemerolehan bahasa kedua masih terbatas, terutama yang berfokus pada penutur Taiwan yang mempelajari bahasa Indonesia. Namun, terdapat beberapa penelitian yang menyoroti negosiasi makna dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua. Penelitian pertama dilakukan oleh Foster dan Ohta (2005) dengan judul "*Negotiation for Meaning and Peer Assistance in Second Language Classrooms*". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa negosiasi makna adalah salah satu dari serangkaian proses percakapan yang memfasilitasi pembelajaran bahasa kedua. Proses ini terjadi ketika pemelajar berupaya memahami dan mengekspresikan makna dalam bahasa kedua.

Penelitian kedua dilakukan oleh Samani dkk. (2015) dengan judul "*Patterns of Negotiation of Meaning in English as Second Language Learners' Interactions*". Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk negosiasi makna yang dilakukan oleh pemelajar bahasa kedua di Malaysia. Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa negosiasi makna merupakan salah satu strategi penting yang dapat digunakan oleh pemelajar bahasa kedua untuk memfasilitasi pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian bentuk negosiasi makna yang dilakukan oleh penutur asal Taiwan dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia serta pendeskripsian penggunaan negosiasi makna tersebut. Fokus penelitian ini berasal dari upaya penutur asal Taiwan untuk memahami dan menyampaikan makna secara tepat melalui negosiasi makna, terutama ketika menghadapi situasi komunikasi yang penuh dengan ambiguitas dan ketidakpastian.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena negosiasi makna dalam interaksi antara penutur asal Taiwan dan penutur asli Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami proses komunikasi dan dinamika yang terjadi secara alami dalam percakapan tanpa manipulasi eksperimen, serta menggali makna yang muncul dari konteks sosial dan budaya kedua belah pihak (Creswell, 2014).

Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog yang menunjukkan negosiasi makna antara penutur asal Taiwan dan penutur asli Indonesia. Sumber data berupa video percakapan yang dapat diakses melalui pranala berikut: <https://bit.um.ac.id/yOyO9jGbvU>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang mencakup beberapa langkah: (1) Mentranskrip video percakapan antara penutur asal Taiwan dan penutur asli Indonesia, (2) Mengumpulkan penggalan dialog dari video yang mencerminkan proses negosiasi makna, (3) Mengidentifikasi dialog yang menunjukkan proses negosiasi makna, (4) Menganalisis data yang telah terkumpul untuk menemukan pola negosiasi makna yang terjadi.

Hasil

Hasil analisis video percakapan antara penutur asal Taiwan dan penutur asli Indonesia, yang terdiri dari 10 data berupa penggalan dialog, menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk negosiasi makna yang terjadi selama proses pemerolehan bahasa kedua. Bentuk-bentuk negosiasi makna tersebut meliputi klarifikasi, konfirmasi

ulang, umpan balik, alih kode atau *code switching*, pengulangan, dan penambahan informasi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk negosiasi makna tersebut digunakan sebagai strategi untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua. Contoh penggunaan bentuk negosiasi makna ditemukan dalam beberapa penggalan dialog. Misalnya, konfirmasi dilakukan oleh penutur asli dalam penggalan dialog "iya betul, wajib militer." Contoh lain adalah *code switching*, seperti perubahan dari ujaran "hot spring" menjadi istilah "pemandian air panas."

Pembahasan

Bentuk Negosiasi Makna dalam Video Penutur Asal Taiwan

Klarifikasi

Klarifikasi adalah salah satu strategi dalam negosiasi makna yang digunakan ketika pembicara atau pendengar merasa tidak memahami suatu ungkapan, kata, atau pesan. Dalam situasi ini, mereka dapat meminta penjelasan atau pengulangan agar makna yang dimaksud menjadi lebih jelas. Strategi ini sering muncul dalam interaksi pembelajaran bahasa kedua (L2), terutama ketika terdapat ketidakjelasan atau ketidaksesuaian pemahaman antara penutur dan pendengar.

Menurut Long (1980), klarifikasi membantu meminimalkan kesenjangan linguistik antara pembelajar dan penutur asli serta memperbaiki pemahaman melalui modifikasi ujaran, pengulangan, atau penjelasan tambahan. Selain itu, terdapat beberapa bentuk klarifikasi dalam proses negosiasi makna, seperti permintaan pengulangan, permintaan penjelasan, dan permintaan spesifikasi.

Dalam video ini, terdapat beberapa contoh penerapan klarifikasi, salah satunya pada penggalan dialog: "Eh, semacam camp yang diikuti tentara." Konteks dialog ini adalah penutur asli (Gigih) yang mencoba memberikan klarifikasi atas pernyataan sebelumnya yang kurang jelas ketika menjelaskan istilah "wajib militer." Tujuan klarifikasi ini adalah memberikan pemahaman baru kepada pemelajar (Joyce) mengenai istilah tersebut.

Konfirmasi Ulang

Konfirmasi ulang adalah salah satu bentuk negosiasi makna yang terjadi ketika pembicara atau pendengar merasa ada ambiguitas, ketidakpahaman, atau informasi yang tidak lengkap dalam percakapan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa pesan telah dipahami dengan benar. Menurut Ellis (1989), konfirmasi ulang berperan dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa melalui negosiasi makna. Konfirmasi ulang membantu pemelajar mengenali kesalahan atau ketidakpahaman yang kemudian memotivasi mereka untuk mengoreksi ujaran mereka.

Salah satu bentuk konfirmasi ulang adalah penegasan pemahaman. Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam analisis video antara penutur asal Taiwan dan penutur asli Indonesia, seperti pada penggalan dialog: "Oh iya, musim semi ya." Konteks dialog ini adalah ketika penutur asal Taiwan (Joyce) ingin menjelaskan musim yang terjadi di negaranya. Namun, dalam proses penyampaiannya, Joyce mengalami kesulitan mengucapkan frasa "musim semi." Dengan bantuan penutur asli bahasa Indonesia (Gigih), Joyce akhirnya memahami bahwa istilah yang dimaksud adalah "musim semi" dan memberikan konfirmasi ulang kepada Gigih..

Umpan Balik

Umpan balik adalah salah satu mekanisme penting dalam pembelajaran bahasa kedua, di mana pelaku komunikasi (baik guru maupun penutur asli) memberikan respons terhadap kesalahan atau ketidaktepatan dalam produksi bahasa pemelajar. Umpan balik ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan tersebut sekaligus membantu pemelajar memperkaya pemahaman dan keterampilan berbahasa mereka. Umpan balik dapat berbentuk eksplisit atau implisit, dan sering kali disampaikan selama interaksi lisan atau tertulis.

Long (1980) menyatakan bahwa umpan balik yang muncul selama negosiasi makna memberikan kesempatan kepada pemelajar untuk mengidentifikasi kesalahan dan mencoba tata bahasa yang lebih tepat. Salah satu contoh umpan balik dalam analisis video terdapat pada penggalan dialog: "kuda." Konteks kata "kuda" ini adalah koreksi dari kesalahan pengucapan yang dilakukan oleh penutur asal Taiwan (Joyce). Penutur asli bahasa Indonesia (Gigih) mengoreksi pengucapan Joyce, yang awalnya menyebut kata "kuda" menjadi "kunda."

Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode atau *Code switching* adalah fenomena di mana pembelajar atau pengguna bahasa berganti bahasa atau dialek dalam interaksi untuk memperjelas, mengatasi hambatan komunikasi, atau mengungkapkan makna tertentu. Krashen (1981) menyebut *code switching* sebagai tindakan komunikatif yang mencerminkan pilihan bahasa untuk mencapai tujuan sosial tertentu.

Contoh dalam analisis video terdapat pada penggalan dialog: "Karena pacar saya mau *visiting* ke Malaysia dengan saya." Konteks dialog ini adalah penutur asal Taiwan (Ray) memberikan alasan mengapa ia pulang lebih awal ke Taiwan daripada teman-temannya. Ray, yang kebingungan untuk mengucapkan kata "mengunjungi," menggunakan istilah dalam bahasa Inggris yang lebih memungkinkan untuk dipahami oleh penutur asli bahasa Indonesia (Gigih). Dengan *code switching* yang dilakukan Ray, Gigih dapat memahami maksud dari ujaran tersebut.

Pengulangan

Pengulangan atau *repetition* adalah strategi komunikasi di mana suatu ujaran diucapkan kembali oleh lawan bicara tanpa perubahan, baik pada struktur maupun isi pesan. Tujuan pengulangan ini adalah untuk mengonfirmasi bahwa informasi yang diterima sudah benar atau memberikan waktu tambahan bagi pembicara maupun pendengar dalam memahami konteks.

Long (1980) menyatakan bahwa pengulangan berfungsi memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memperbaiki kesalahan atau memahami makna yang belum jelas. Salah satu contoh pengulangan dapat ditemukan pada penggalan dialog: "Oh okay, pemandian air panas." Konteks dialog ini adalah ketika penutur asal Taiwan (Joyce) memahami istilah "pemandian air panas" dan mengulanginya sebagai bentuk permintaan konfirmasi kepada penutur asli bahasa Indonesia (Gigih) mengenai istilah tersebut.

Penambahan Informasi

Penambahan informasi secara utuh dan rinci adalah bentuk negosiasi makna di mana pembelajar atau penutur memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperjelas atau memperluas makna kata atau ungkapan yang tidak dipahami. Tujuan dari

penambahan informasi ini adalah agar kedua pihak dapat memahami konteks secara lebih lengkap dan tepat.

Contoh penambahan informasi dalam analisis video terdapat pada penggalan dialog: "Oh iya, musim semi." Konteks dialog ini adalah jawaban dari penutur asli bahasa Indonesia (Gigih) yang menyebutkan istilah "musim semi" kepada penutur asal Taiwan (Joyce). Jawaban Gigih menunjukkan adanya penambahan informasi untuk membantu Joyce, yang sebelumnya tidak memahami istilah "musim semi."

Penggunaan Negosiasi Makna dalam Video Penutur Asal Taiwan

Data 1

Data pertama ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut, Gigih bertanya mengenai Ray dan Jo, teman Joyce, yang mengikuti program wajib militer di Taiwan. Di tengah obrolan, Joyce mengalami kebingungan dengan frasa "wajib militer."

- Gigih : Ray dan Jo mengikuti wajib militer ya?
Joyce : Wajib militer?
Gigih : Eh semacam camp yang diikuti tentara.
Joyce : Oh iya, namanya wajib militer ya?
Gigih : Iya betul, wajib militer.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna karena adanya perbedaan pemahaman antara Gigih, penutur asli bahasa Indonesia, dan Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, terkait istilah "wajib militer." Gigih menggunakan istilah "wajib militer" untuk menjelaskan program yang diikuti oleh Ray dan Jo. Namun, Joyce menunjukkan kebingungan dengan merespons, "Wajib militer?" Hal ini menandakan bahwa Joyce belum memahami atau mengenal istilah tersebut.

Untuk mempermudah pemahaman Joyce, Gigih mencoba menjelaskan frasa tersebut dengan mengatakan, "Eh, semacam camp yang diikuti tentara." Penjelasan ini berupa deskripsi yang lebih sederhana untuk membantu Joyce memahami konsep "wajib militer." Pada saat ujaran ini terucap, terjadi proses klarifikasi dari Gigih untuk memperjelas maksud istilah yang disampaikan.

Setelah mendapatkan penjelasan, Joyce merespons dengan, "Oh iya, namanya wajib militer ya?" Respon ini menunjukkan bahwa Joyce telah memahami konsep yang dimaksud, meskipun ia masih memerlukan konfirmasi bahwa istilah tersebut benar adalah "wajib militer." Gigih kemudian mengonfirmasi dengan, "Iya, betul, wajib militer," sehingga proses negosiasi makna berakhir dengan persetujuan bahwa istilah tersebut memang benar "wajib militer."

Data 2

Data kedua ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Dalam percakapan tersebut, Joyce berusaha menjelaskan tentang tempat wisata yang ada di Taiwan, tetapi ia tidak tahu istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia.

- Joyce : Dan udara di Taiwan itu lebih banyak hot spring.
Gigih : Oh maksud kamu tempat wisata?
Joyce : Iya maaf, maksud aku tempat wisata di Taiwan utara lebih banyak hot spring.

- Gigih : Oh okay, berarti lebih banyak pemandian air panas, hot spring tadi adalah pemandian air panas.
 Joyce : Oh okay, pemandian air panas.

Data ini menunjukkan terjadinya proses negosiasi makna antara Gigih, penutur asli bahasa Indonesia, dan Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, terkait istilah "pemandian air panas." Joyce mencoba menjelaskan tempat wisata yang ada di Taiwan kepada Gigih, namun karena kurangnya pengetahuan mengenai istilah yang tepat dalam bahasa Indonesia, ia memberikan penjelasan dengan cara lain. Joyce mengatakan, "Dan udara di Taiwan itu lebih banyak *hot spring*," yang menunjukkan kesalahan dalam penggunaan istilah (*hot spring* diterjemahkan langsung dari bahasa Inggris). Joyce berusaha menjelaskan maksudnya tentang "pemandian air panas," tetapi menggunakan kata yang kurang tepat dalam bahasa Indonesia.

Di sini, terjadi *code switching* yang dilakukan oleh Joyce untuk memberi tahu bahwa tempat wisata yang dimaksud adalah "pemandian air panas." Namun, karena pengetahuan istilah yang dimiliki Joyce terbatas, ia mengganti maksud yang ingin disampaikan ke dalam bahasa lain. Gigih merespons dengan, "Oh, maksud kamu tempat wisata?" Gigih menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya memahami maksud Joyce dan mencoba mengonfirmasi konteks pembicaraan, yaitu tempat wisata. Respon Gigih ini menunjukkan adanya klarifikasi terhadap maksud yang ingin disampaikan Joyce.

Joyce menyadari kekeliruannya dan merespons, "Iya, maaf, maksud aku tempat wisata di Taiwan utara lebih banyak *hot spring*." Dalam respons ini, Joyce tetap menggunakan istilah *hot spring*, tetapi mengoreksi penjelasannya untuk mengklarifikasi konteks "tempat wisata." Gigih kemudian membantu dengan memberikan istilah yang benar, "Oh, okay, berarti lebih banyak pemandian air panas, *hot spring* tadi adalah pemandian air panas." Di sini, terjadi proses reformulasi yang disampaikan oleh Gigih dengan memberikan informasi baru bahwa yang dimaksud oleh Joyce adalah "pemandian air panas." Joyce menerima istilah baru tersebut dengan mengulangi, "Oh, okay, pemandian air panas." Pengulangan ini menunjukkan bahwa Joyce telah memahami dan menyerap istilah yang benar.

Data 3

Data ketiga ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Joyce mencoba menjelaskan mengenai kondisi negara pada saat salah satu musim terjadi. Namun, Joyce bingung untuk menyebutkan istilah salah satu musim, yaitu "musim semi."

- Joyce : Dan di musim, di musim eh saya lupa, hmm itu musim spring, apa itu musim spring?
 Gigih : eh sebentar, oh iya musim semi.
 Joyce : Oh iya, musim semi ya.
 Gigih : Iya betul, musim semi.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna saat Joyce mengalami kesulitan menemukan istilah yang tepat untuk "musim spring" dalam bahasa Indonesia. Dia mencoba menjelaskan konsepnya dengan menggunakan kata yang dia tahu dalam bahasa Inggris ("spring"). Penggalan dialog ini menunjukkan terjadinya *code switching* yang dilakukan oleh Joyce. Kemudian, Joyce juga menunjukkan kebingungannya dengan pernyataan, "Apa itu musim spring?"

Gigih memberikan jawaban, "Oh iya, musim semi." Jawaban Gigih ini menunjukkan terjadinya penambahan informasi atas ketidaktahuan Joyce mengenai istilah "musim semi." Setelah Gigih menyebutkan "musim semi," Joyce segera mengonfirmasi pemahamannya dengan mengulangi istilah itu, "Oh iya, musim semi ya." Gigih kemudian menguatkan konfirmasi tersebut dengan mengatakan, "Iya, betul, musim semi."

Data 4

Data keempat ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Joyce mencoba menyebutkan kata "kuda," tetapi dia salah pengucapan menjadi "kunda."

- Joyce : Dan di gunung Taiwan tidak ada kunda.
Gigih : Kuda.
Joyce : Eh maksud aku horse, horse.
Gigih : Iya betul namanya adalah kuda.
Joyce : Oh kuda ya bukan kunda, okay.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna saat Joyce mencoba mengucapkan kata "kuda," namun salah menjadi "kunda." Kesalahan ini menyebabkan potensi gangguan dalam pemahaman. Kemudian, Gigih memberikan umpan balik berupa pembetulan kata yang salah, yaitu "kuda." Umpan balik ini bersifat eksplisit (langsung menyebutkan kata yang benar).

Setelah menerima umpan balik, Joyce mencoba memperbaiki kesalahannya dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa Inggris, "horse." Hal ini menunjukkan usaha Joyce untuk mengklarifikasi maknanya. Gigih memeriksa kembali dan mengonfirmasi makna kata tersebut kepada Joyce, yaitu, "Iya betul, namanya adalah kuda." Joyce akhirnya memahami dan memperbaiki kesalahan pengucapannya. Dia menerima koreksi tersebut dan menyatakan pemahaman baru dengan mengulang kata "kuda" dengan benar.

Data 5

Data kelima ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Joyce bertanya mengenai pengetahuan yang dia miliki tentang kosakata, yaitu "pohon."

- Joyce : Tree itu adalah pohong? Betulkah?
Gigih : Kurang tepat, kamu menyebutnya pohon bukan pohong.
Joyce : Oh Pohon, pohon, pohon, baik.

Data ini menunjukkan terjadinya proses negosiasi makna saat Joyce memulai percakapan dengan menanyakan, "Tree itu adalah pohong?" Kalimat ini menunjukkan adanya ketidaktepatan fonologi ("pohong" alih-alih "pohon") dalam bahasa target (Indonesia). Kemudian, Gigih memberikan umpan balik berupa respons korektif dengan kalimat, "Kurang tepat, kamu menyebutnya pohon, bukan pohong." Ujaran yang disampaikan Joyce menandakan bahwa dia mulai memahami pengucapan kata "pohon" dengan cara merepetisi kata tersebut. Setelah pengulangan kata "pohon," Joyce dan

Gigih mencapai kesepakatan bahwa "pohon" adalah bentuk yang benar dalam bahasa Indonesia. Proses ini menandai akhir negosiasi makna.

Data 6

Data keenam ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Joyce mencoba mengklarifikasi pemahamannya mengenai kata "bohong."

- Joyce : Lalu kalau lie itu pohong ya?
Gigih : Bukan, kalau lie itu bohong.
Joyce : Oh saya kira itu pohong, berarti bohong ya bukan pohong.
Gigih : Iya betul bohong, Joyce.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna saat Joyce yang memiliki pemahaman keliru tentang kata "lie" dalam bahasa Indonesia. Dia mengaitkannya dengan kata "pohong," yang sebenarnya tidak memiliki hubungan dengan makna yang dimaksud (yaitu "bohong"). Kemudian, Gigih memberikan umpan balik berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan pemahaman Joyce dengan memberikan penjelasan singkat bahwa "lie" artinya "bohong." Joyce mencoba mengulang kembali informasi yang diberikan oleh Gigih untuk memverifikasi apakah ia telah memahaminya dengan benar. Dalam hal ini, Joyce menyatakan, "Oh, saya kira itu pohong, berarti bohong, ya, bukan pohong." Gigih mengonfirmasi ulang, "Iya, betul, bohong, Joyce." Konfirmasi ini mengakhiri proses negosiasi makna dengan memastikan bahwa Joyce memiliki pemahaman yang benar terhadap kata "lie."

Data 7

Data ketujuh ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks di mana Joyce, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, sedang berbincang dengan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Dalam percakapan ini, Gigih mencoba menjelaskan bahwa ada salah satu pemain bulutangkis yang menjadi menteri. Namun, Joyce belum memahami kata "menteri" yang dimaksudkan oleh Gigih.

- Gigih : Di Indonesia ada salah satu pemain bulutangkis yang sekarang menjadi menteri.
Joyce : Apa itu menteri?
Gigih : Eh itu, dalam bahasa Inggris adalah minister.
Joyce : Oh minister itu adalah menteri?
Gigih : Iya betul.

Data ini menunjukkan proses terjadinya negosiasi makna karena Joyce tidak memahami kata "menteri" yang digunakan oleh Gigih. Awalnya, Gigih mengatakan, "Di Indonesia, ada salah satu pemain bulutangkis yang sekarang menjadi menteri." Namun, Joyce tidak memahami kata "menteri" dan bertanya, "Apa itu menteri?" Pertanyaan ini merupakan klarifikasi yang dilakukan oleh Joyce mengenai arti kata tersebut. Gigih kemudian memberikan penjelasan dengan menyebutkan padanan kata dalam bahasa Inggris, "Eh, itu dalam bahasa Inggris adalah 'minister'." Pada saat ini, Gigih melakukan code switching dengan tujuan mengaitkan kata yang mungkin lebih familiar bagi Joyce dalam bahasa Inggris. Joyce merespons dengan berkata, "Oh, 'minister' itu adalah

menteri?" Di sini, Joyce melakukan klarifikasi ulang untuk memastikan bahwa ia memahami dengan benar bahwa "minister" dalam bahasa Inggris berarti "menteri" dalam bahasa Indonesia. Gigih mengonfirmasi pemahaman Joyce dengan mengatakan, "Iya betul." Ini menunjukkan bahwa proses negosiasi makna telah berhasil, di mana Joyce memahami kosa kata baru, yakni kata "menteri."

Data 8

Data kedelapan ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Ray, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih (penutur asli bahasa Indonesia). Gigih mencoba mengonfirmasi mengenai kepulangan Ray ke Taiwan setelah enam bulan berada di Malang.

- Gigih : Kamu pulang terlebih dahulu ya daripada teman-teman yang lain?
Ray : Apa itu terlebih dahulu?
Gigih : Oh mungkin saya ganti pertanyaannya menjadi apakah kamu menjadi yang pertama pulang daripada teman-teman Taiwan lain?
Ray : Hmm Oh iya, saya yang pertama pulang ke Taiwan.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna saat Gigih mengatakan "pulang terlebih dahulu," yang mungkin mengandung ambiguitas bagi Ray. Ray tidak langsung memahami makna kalimat tersebut, sehingga ia meminta klarifikasi dengan bertanya, "Apa itu terlebih dahulu?" Gigih merespons dengan memberikan klarifikasi. Ia menyadari bahwa Ray mungkin tidak mengerti makna "terlebih dahulu" dalam konteks yang dimaksud, sehingga ia mengubah kalimat tersebut menjadi lebih spesifik, yaitu, "Apakah kamu menjadi yang pertama pulang di antara teman-teman Taiwan lainnya?" Setelah mendapatkan klarifikasi, Ray akhirnya memahami maksud Gigih dan memberikan jawaban yang tepat, "Oh iya, saya yang pertama pulang ke Taiwan." Di sini, Ray sudah mendapatkan makna yang dimaksud oleh Gigih dan mengonfirmasi pemahamannya.

Data 9

Data kesembilan ini berasal dari penggalan dialog dengan konteks Ray, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, yang sedang berbincang dengan Gigih (penutur asli bahasa Indonesia). Ray mencoba memberikan alasan mengapa dia pulang terlebih dahulu dibandingkan mahasiswa Taiwan lainnya. Namun, dia tidak mengerti cara menyampaikan kata "mengunjungi."

- Ray : Karena pacar saya mau visiting ke Malaysia dengan saya.
Gigih : Oh kamu mengunjungi ke Malaysia dengan pacar kamu.
Ray : Oh visiting itu mengunjungi ya?
Gigih : Ya betul, mengunjungi.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna saat Ray menggunakan kata "visiting" untuk menjelaskan rencananya pergi ke Malaysia bersama pacarnya. Kemudian, Gigih memberikan umpan balik berupa koreksi langsung dengan mengubah kalimat Ray menjadi, "Oh, kamu mengunjungi ke Malaysia dengan pacar kamu," di mana kata "mengunjungi" digunakan sebagai pengganti kata "visiting." Setelah mendengar kalimat Gigih, Ray tampaknya masih ragu mengenai kata "mengunjungi," sehingga dia bertanya, "Oh, visiting itu mengunjungi ya?" Ini menunjukkan bahwa Ray masih belum

sepenuhnya memahami apakah kata "visiting" memang memiliki arti yang sama dengan "mengunjungi" dalam bahasa Indonesia. Gigih menanggapi pertanyaan Ray dengan, "Ya betul, mengunjungi," memberikan konfirmasi kepada Ray. Negosiasi makna terjadi ketika Ray memahami bahwa kata "visiting" dalam bahasa Indonesia berarti "mengunjungi."

Data 10

Data kesepuluh ini berasal dari penggalan dialog yang memperlihatkan konteks percakapan antara Ray, seorang pemelajar bahasa Indonesia dari Taiwan, dan Gigih, penutur asli bahasa Indonesia. Ray sedang menjawab pertanyaan Gigih tentang kesehariannya, namun dia tidak mengetahui istilah-istilah yang ada dalam bahasa Indonesia.

- Gigih : Jadi sekarang kamu masih kuliah Ray?
Ray : Tidak, tidak, tidak. Aku sekarang melayani sebagai tentara.
Gigih : Oke, kalau di Indonesia kamu bisa menyebutkan wajib militer.
Ray : Wajib militer?
Gigih : Iya betul, wajib militer.

Data ini menunjukkan terjadinya negosiasi makna ketika Ray menjawab pertanyaan Gigih dengan kalimat, "Tidak, tidak, tidak. Aku sekarang melayani sebagai tentara." Dalam jawaban ini, Ray belum mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat istilah khusus untuk hal tersebut. Kemudian, Gigih memberikan informasi baru kepada Ray mengenai penggunaan istilah "wajib militer." Ketika mendengar kata "wajib militer," Ray mengulangnya dengan nada pertanyaan, yang menandakan bahwa dia belum memahami maknanya. Gigih kemudian menanggapi dengan memberikan konfirmasi, "Iya betul, wajib militer." Konfirmasi ini dilakukan Gigih untuk memastikan bahwa Ray memahami istilah tersebut dengan benar.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk negosiasi makna yang dilakukan oleh penutur asal Taiwan dengan penutur asli bahasa Indonesia dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia. Bentuk negosiasi makna tersebut meliputi: (1) klarifikasi, (2) konfirmasi ulang, (3) umpan balik, (4) alih kode (*code switching*), (5) pengulangan, dan (6) penambahan informasi. Keenam bentuk negosiasi makna ini memiliki beragam fungsi dalam setiap penggunaannya.

Namun, pada akhirnya, penggunaan negosiasi makna ini bertujuan untuk mendukung pemerolehan bahasa kedua oleh pemelajar asal Taiwan, yaitu Joyce dan Ray. Dari keenam bentuk negosiasi makna tersebut, klarifikasi dan alih kode merupakan bentuk yang paling dominan digunakan oleh penutur asal Taiwan. Selain itu, penggunaan negosiasi makna juga bergantung pada konteks pembicaraan serta pengetahuan yang dimiliki oleh penutur asal Taiwan.

Dengan demikian, negosiasi makna merupakan strategi yang dapat menjadi pilihan bagi penutur asing yang ingin mempelajari atau sedang dalam proses pemerolehan bahasa kedua.

Daftar Pustaka

- Awaliyah, M. (2023). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing): Studi Kasus Kesalahan Berbahasa pada Pemelajar Tiongkok di Universitas Negeri Yogyakarta. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 39-49.
- Budiawan, R. Y. S., & Rukayati, R. (2018). Kesalahan Bahasa dalam Praktik Berbicara Pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang Tahun 2018. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 88-97
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawansah, D. (2020). Teaching Indonesian as a Foreign Language Through Small Private Online Course (SPOC): Investigating Learners' Multidimensional Anxiety in Online Learning. *Epistema*, 1(2), 69-77.
- Ellis, R. (1989). *Understanding Second Language Acquisition* (Vol. 31). Oxford: Oxford University Press.
- Foster, P., & Ohta, A. S. (2005). Negotiation for Meaning and Peer Assistance in Second Language Classrooms. *Applied linguistics*, 26(3), 402-430.
- Handoko, M. P., Fahmi, R. N., Kurniawan, F. Y., Artating, H., & Sinaga, M. S. (2019). Potensi Pengembangan Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 1(1), 22-29.
- Hofstede, G. (1984). *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Sage Publications.
- Krashen, S. (1981). Second Language Acquisition. *Second Language Learning*, 3(7), 19-39.
- Long, M. H. (1980). *Input, interaction, and Second Language Acquisition*. University of California, Los Angeles.
- Mahamod, Z. (2021). Sikap dan motivasi murid Iban dalam mempelajari Bahasa Melayu sebagai bahasa kedua. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(1), 13-25.
- Muzakki, A., Pratama, G. C. W., A. Muh Rezki Syahaf, & Muzaki, H. . (2024). Perbedaan Budaya Keseharian Taiwan dan Indonesia. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(8), 898–906. <https://doi.org/10.17977/um064v4i82024p898-906>
- Rosiyana, R. (2020). Pengajaran Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Kedua dalam Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 374-382.
- Samani, E., Nordin, N., Mukundan, J., & Samad, A. (2015). Patterns of Negotiation of Meaning in English as Second Language Learners' Interactions. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(1), 16-25.
- Tiawati, R. L., Rahmat, W., Kemal, E., & Chen, W. (2022). The Importance of Guidance in Understanding Cultural Discourse in Thinking and Speaking for Foreign Students in BIPA Program. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 2(1), 39-47.
- Ummah, M. N., Nurhadi, N., Roekhan, R., & Wahyu P, G. C. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 232-244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5017>